

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga menuntut dunia pendidikan untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, serta kolaborasi (Dal, 2024). Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah mengarahkan sistem pendidikan agar tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga penguatan kemampuan literasi sebagai bekal penting menghadapi berbagai persoalan global.

Salah satu dari enam belas keterampilan yang direkomendasikan oleh *World Economic Forum* (WEF) dalam pendidikan abad 21 adalah literasi sains (N. A. R. Hidayati & Indana, 2025). Literasi sains merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menggunakan dan menerapkan pengetahuan sains untuk melakukan identifikasi masalah sehingga dapat menemukan solusi tentang masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern (OECD, 2018). Literasi sains juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami konsep sains dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menyelesaikan masalah berbasis bukti ilmiah (Pratiwi et al., 2019). Literasi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan mengevaluasi informasi, mengambil keputusan, serta memahami dampak sains terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan teknologi (Gormally et al., 2012).

Keterampilan literasi sains sangat penting dikuasai peserta didik karena berkaitan erat dengan pengambilan keputusan yang rasional terhadap berbagai persoalan nyata, mulai dari isu lingkungan, kesehatan, ekonomi, hingga teknologi modern (Pratiwi et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran sains perlu dirancang untuk melatih peserta didik berpikir ilmiah melalui kegiatan

mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengomunikasikan ide-ide sains (Budiono, 2022).

Meskipun demikian, capaian literasi sains di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 81 negara dengan skor literasi sains sebesar 383, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 485 (OECD, 2023). Selain itu, studi oleh Hafizah & Nurhaliza (2022) menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level literasi sains dasar, yang artinya peserta didik hanya dapat menerapkan pengetahuan pada situasi sederhana dan familiar. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi sains di Indonesia masih perlu ditingkatkan secara serius dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran literasi sains tidak hanya sekedar pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan berbasis bukti, dan menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari (Limiansih et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan literasi sains dalam pembelajaran perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan yang bermakna dan kontekstual. Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitarnya.

Salah satu materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang kontekstual dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah materi ekosistem. Materi ini berpotensi besar untuk mengembangkan literasi sains peserta didik karena melibatkan isu-isu lingkungan yang nyata terkait permasalahan yang terjadi dalam ekosistem (Hadi & Syamsu, 2020). Pembelajaran yang mengangkat isu-isu tersebut akan mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep sains dengan situasi di lingkungan mereka, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (N. A. R. Hidayati & Indana, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (lampiran F) melalui wawancara kepada salah satu guru IPA kelas VII MTs di Purwakarta didapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan variasi metode pembelajaran, salah satunya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Akan tetapi dalam praktiknya penerapan model *discovery learning* belum optimal dan masih didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik masih cenderung hanya menjadi penerima informasi dan belum sepenuhnya terlibat aktif. Selain itu juga minat baca peserta didik yang masih rendah yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami informasi ilmiah. Lebih lanjut guru memberikan informasi bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menghubungkan konsep IPA dengan fenomena kehidupan sehari-hari terkhusus pada materi ekosistem, dapat dilihat Selain itu peserta didik memandang pembelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit. Permasalahan ini juga tercermin dalam soal asesmen akhir yang dibuat oleh guru, dimana soal-soal terkait literasi sains masih terbatas sehingga belum dapat mengukur kemampuan literasi sains peserta didik secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus melatih keterampilan berpikir ilmiah dan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran, di mana peserta didik diberikan permasalahan kontekstual untuk dianalisis dan dipecahkan melalui diskusi kelompok. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terdorong untuk menemukan solusi secara mandiri dan kolaboratif (Andayani & Agustina, 2025).

Model PBL adalah pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah yang ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai stimulus untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Paulutu et al., 2025). Selaras dengan pendapat Sari et al., (2024) menegaskan bahwa PBL menyajikan masalah kontekstual kepada

peserta didik dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi terbaik. Untuk memperkuat efektivitas model PBL, pendekatan *Science, Environment, Technology, and Society* (SETS) dipandang relevan untuk diintegrasikan. SETS merupakan pendekatan pendidikan terpadu yang mengaitkan sains, teknologi, lingkungan, dan masyarakat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Elistiana et al., 2024). Melalui pendekatan ini, pembelajaran sains menjadi lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata di lapangan, memecahkan masalah serta meningkatkan kualitas hidup (Intishar et al., 2024).

Kombinasi antara PBL dan SETS dinilai potensial untuk mengembangkan literasi sains secara holistik. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga diajak mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan teknologi dari solusi yang diusulkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran topik kerusakan ekosistem, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep rantai makanan atau keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan secara nyata di masyarakat (Novitasari et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan model PBL dan pendekatan SETS dalam konteks pembelajaran literasi sains, yang masih jarang dikaji secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya. Model ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi sains peserta didik secara kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Science, Environment, Technology, And Society* (SETS) Terhadap Peningkatan Keterampilan Literasi Sains Peserta Didik Pada Materi Ekosistem”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan dan tanpa model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) pada materi ekosistem ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan literasi sains dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) pada materi ekosistem ?
3. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) terhadap keterampilan literasi sains pada materi ekosistem ?
4. Bagaimana kendala peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) pada materi ekosistem ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis keterlaksanaan pembelajaran dengan dan tanpa model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) pada materi ekosistem.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan literasi sains dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) pada materi ekosistem.
3. Menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) terhadap keterampilan literasi sains pada materi ekosistem.
4. Menganalisis kendala peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, environment, technology, Society* (SETS) pada materi ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber daftar pustaka terkait model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, Environment, Technology, and Society* (SETS), sehingga dapat memberikan inovasi bagi penulis berikutnya untuk dapat bisa lebih dikembangkan lagi. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran untuk guru dalam menentukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi sains peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Manfaat untuk guru yaitu guru dapat mengadopsi model dan pendekatan yang lebih inovatif serta menarik bagi peserta didik dengan menggunakan model PBL berbasis SETS, sehingga dapat membangun motivasi peserta didik untuk lebih interaktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Peserta didik dapat lebih interaktif dalam proses pembelajaran dan membangun suasana yang menyenangkan, karena dalam model PBL berbasis SETS peserta didik akan diajak untuk memecahkan permasalahan ekosistem yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat melatih kemampuan literasi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penerapan model PBL berbasis SETS dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi.

d. Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut serta dapat menjadi referensi selanjutnya mengenai penelitian pengaruh

model *Problem Based Learning* berbasis *Science, Environment, Technology and Society* terhadap kemampuan literasi. Serta dapat membangun pembelajaran yang interaktif dan inovatif untuk membantu melatih literasi sains peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum merupakan unsur penting dalam bidang Pendidikan, yang dapat dipahami sebagai suatu rencana program yang disusun untuk kepentingan peserta didik. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tahun 2019 telah memulai perubahan yang signifikan dalam sistem Pendidikan Indonesia melalui program Merdeka Belajar yang dilaksanakan pada semua jenjang Pendidikan, mulai dari Pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi. Kurikulum Merdeka merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang beragam dalam batasan kurikuler yang memungkinkan dilakukannya penyesuaian isi secara optimal untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam memahami konsep dan memperkuat keterampilan (Khoirurrijal., et al. 2022).

Kemendikbudristek dalam Rahmafriti, (2024) menyatakan bahwa guru diberikan kewenangan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan, sehingga proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. lahirnya Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013 ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang lebih relevan, kaya serta personal, sehingga dapat memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik. Terdapat perbedaan penggunaan istilah dalam Kurikulum Merdeka dengan kurikulum 2013, salah satu contohnya yaitu istilah Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka (Aulia, 2023).

Mata pelajaran IPA SMP/MTs kelas VII (Fase-D) salah satu materi yang dipelajarinya adalah mengenai ekosistem memiliki capaian pembelajaran (CP) pada akhir fase D, peserta didik mampu mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta dapat merancang upaya-upaya

mencegah dan mengatasi pencemaran dan perubahan iklim (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran PBL berbasis SETS peserta didik mampu mengidentifikasi fenomena, penyebab serta menciptakan solusi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan ekosistem berdasarkan isu personal, nasional dan global.

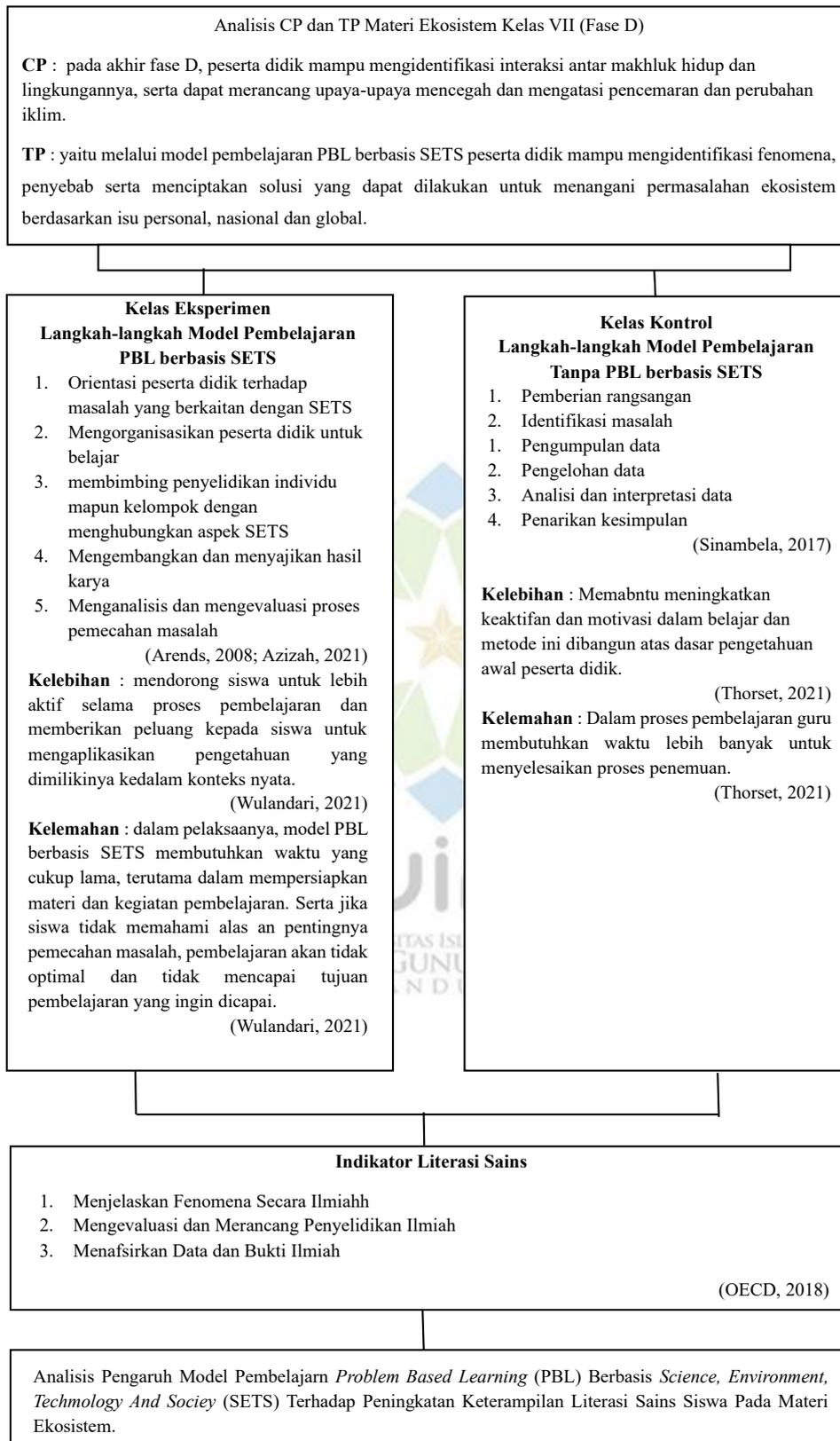
Berdasarkan analisis CP dan TP di atas, peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan ekosistem pada tingkat lokal, nasional dan global, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki literasi sains. Dalam upaya membangun literasi sains peserta didik diperlukan tiga kompetensi dan indikator literasi sains menurut PISA yaitu : 1) Menjelaskan fenomena secara ilmiah, 2) Mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, 3) Menafsirkan data dan bukti secara ilmiah (OECD, 2018). Dengan menguasai literasi sains, peserta didik diharapkan mampu merumuskan dan mengevaluasi solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ekosistem dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global (Sulis, 2024).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana dalam proses pembelajarannya peserta didik akan dihadapkan pada permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rusman, 2014) dalam (Sholikah et al., 2020) pembelajaran model PBL mampu membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melatih, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkelanjutan. Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah nyata sebagai stimulus sehingga peserta didik terangsang untuk belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta motivasi peserta didik untuk mencari informasi sebagai alternatif pemecahan masalah (Simatupang & Ritonga, 2023). Adapun langkah-langkah model pembelajaran PBL menurut

Rusman, (2014) yaitu : 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara mandiri, sehingga peserta didik dapat menginterpretasikan dan menjelaskan isu-isu yang terjadi serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan yang terjadi.

Pembelajaran dengan pendekatan SETS dapat membantu melatih peserta didik untuk berpikir secara personal, lokal maupun global dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu yang memiliki hubungan timbal balik antara unsur sains, lingkungan, teknologi dan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suci et al., 2020) pendekatan pembelajaran SETS memfokuskan pembelajaran yang dikaitkan dengan sains, lingkungan, teknologi dan Masyarakat. Adapun langkah-langkah pendekatan SETS menurut Poedjiadi (Khasanah, 2015) dimulai dari tahap invitasi, eksplorasi, solusi, aplikasi serta pemantapan konsep. Unsur SETS yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami masalah nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. Pendekatan SETS berpusat pada permasalahan yang terjadi di lingkungan melibatkan unsur sains dan teknologi, serta terdapat konsep dan proses yang dapat mengajak peserta didik untuk melakukan penyelidikan, menganalisis, serta menerapkan konsep dan proses pada situasi nyata yang terjadi (Fatimahwati et al., 2021).

Model PBL berbasis SETS diharapkan dapat membantu menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik, dengan memanfaatkan isu-isu yang terjadi di lingkungan sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep ilmiah saja tetapi membantu memperkuat relevansi pembelajaran sains dengan kehidupan nyata (Intishar et al., 2024). Adapun skema kerangka berpikir ditunjukkan pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menurumkan hipotesis penelitiannya yaitu “Model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, Environment, Technology and Society* (SETS) memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan literasi peserta didik pada materi ekosistem”, sehingga dapat dituliskan secara sistematis sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, Environment, Technology and Society* (SETS) terhadap keterampilan literasi sains pada materi ekosistem.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science, Environment, Technology and Society* (SETS) terhadap keterampilan literasi sains pada materi ekosistem.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan disajikan sebagai bahan acuan bagi peneliti :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Novitasari et al., 2024) menyatakan penerapan model *Problem Based Learning* Berbasis SETS berpengaruh terhadap *Higher Order Thinking Skill* peserta didik pada materi ekosistem, diperoleh hasil uji-t $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat adanya pengaruh model PBL berbasis SETS terhadap kemampuan HOTS peserta didik pada materi ekosistem.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatimahwati et al., 2021) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* bervisi SETS berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, dengan perolehan nilai *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,74 (tinggi) dan pada kelas kontrol perolehan nilai *N-Gain* sebesar 0,39 (sedang), serta perolehan nilai sig. $0,00 < 0,05$ yang membuktikan terdapat adanya

perbedaan yang signifikan motivasi belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al., (2022) menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran PBL dengan pendekatan SETS berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dengan nilai rata-rata posttest yang diperoleh oleh kelas eksperimen sebesar 73,8 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 44,9.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianda et al., (2021) menyatakan berdasarkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis SETS diperoleh hasil uji-t menunjukkan yang signifikan antara skor pretest dan skor *N-Gain* pada taraf 96% ($\alpha = 0,05$) yang artinya berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir peserta didik, dengan. Dimana pada peningkatan hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata nilai kelas kontrol 90,92 dan pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai 74,05. Sedangkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 85,66 dan kelas kontrol 70,63.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh N. Hidayati & Prayitno, (2023) menyatakan penerapan kuis digital berbasis PBL-SETS dapat digunakan secara efektif sebagai pendukung pembelajaran anatomi dan fisiologi manusia.
6. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aradia & Anggiyani, (2024) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran biologi berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik dengan perolehan hasil uji-t menunjukkan nilai $< 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan literasi sains antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhiyah & Pertiwi, (2024) menyatakan penggunaan E-LKPD dengan pendekatan SETS memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang dibuktikan dari hasil uji *N-Gain* dieproleh pada kelas eksperimen sebesar

0,50 termasuk ke dalam kategori sedang dan pada kelas kontrol sebesar 0,29 termasuk ke dalam kategori rendah.

8. Berdasarkan hasil penelitian Aradia et al., (2024) menyatakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh terhadap keterampilan literasi sains peserta didik yang dibuktikan dengan terdapat adanya perbedaan hasil pretest dan posttest keterampilan literasi sains.
9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al., (2024) menyatakan bahwa Pendekatan *Science, Environment, Technology, And Society* (SETS) berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik, dengan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,31 dan terdapat perbedaan signifikan kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan pendekatan SETS.
10. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Herlina et al., (2020), menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* menggunakan media audio visual memiliki pengaruh terhadap minat belajar peserta didik, dimana hasil uji-t berpengaruh dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.